Jurnal Agro Wasaka Abdi
https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jawa
OPEN ACCESS
e-ISSN xxxx-xxxx
Vol. 1, No.1,
Edisi 2026, Hal. 7 - 13

PENINGKATAN NILAI TAMBAH LIMBAH BONGGOL PISANG MELALUI PEMBUATAN KERUPUK PADA KELOMPOK TANI RUKUT DI LAHAN PASANG SURUT KECAMATAN CERBON

INCREASING THE ADDED VALUE OF BANANA HUMP WASTE THROUGH MAKING CRACKERS IN RUKUT FARMER GROUPS IN TIDAL LAND IN CERBON DISTRICT

Nina Budiwati[1*], Masyhudah Rosni[1] , Karimal Arum Shafriani[1], Ana Fauziyatun Nisa[1], Rifiana[1], Umi Salawati[1] , Ahmad Yousuf Kurniawan[1] dan Amiratu Zakiah[1]
[1]Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Korespondensi: nina.budiwati@ulm.ac.id

Diterima: 10 Oktober 2025; Disetujui: 9 Januari 2026; Diterbitkan: 10 Februari 2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Rukut di Desa Sawahan, Kecamatan Cerbon, Kabupaten Barito Kuala. Analisis situasi menunjukkan bahwa produksi pisang di lahan pasang surut cukup tinggi, namun limbah bonggol pisang belum dimanfaatkan dan sebagian besar dibiarkan membusuk. Hasil survei awal menunjukkan 100% anggota kelompok belum pernah mengolah bonggol pisang menjadi produk pangan dan 92% tidak mengetahui bahwa bonggol pisang dapat dikonsumsi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan sekaligus peluang peningkatan nilai tambah limbah pertanian. Permasalahan prioritas mitra meliputi rendahnya pengetahuan tentang potensi bonggol pisang, keterbatasan keterampilan pengolahan, belum adanya standar kebersihan dan mutu produk, serta minimnya kemampuan pemasaran. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam mengolah bonggol pisang menjadi kerupuk, membangun kesadaran pemanfaatan limbah, serta merintis usaha berbasis kelompok untuk menambah pendapatan rumah tangga. Solusi yang ditawarkan berupa penyuluhan, pelatihan teknis pembuatan kerupuk bonggol pisang, pendampingan manajemen produksi dan pemasaran, serta edukasi aspek higienitas dan mutu produk. Target yang diharapkan meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra, terciptanya produk kerupuk bonggol pisang yang layak jual, terbentuknya sistem produksi sederhana, serta adanya saluran pemasaran offline dan online. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Community Based Participatory Action Research (CBPAR) yang melibatkan mitra secara aktif sejak perencanaan hingga evaluasi. Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, riset pasar, pelatihan dan demonstrasi produksi, pendampingan usaha, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kapasitas mitra. Program ini diharapkan berkelanjutan karena didukung ketersediaan bahan baku yang melimpah dan penguatan kelembagaan kelompok tani.

Kata kunci: nilai tambah; bonggol pisang; kerupuk; lahan pasang surut

ABSTRACT

This community service activity was carried out at the Rukut Farmers Group in Sawahan Village, Cerbon District, Barito Kuala Regency. Analysis of the situation shows that banana production in tidal land is quite high, but banana hump waste has not been utilized and is mostly left to rot. The results of the initial survey showed that 100% of the group members had never processed banana bumps into food products and 92% did not know that banana bumps could be consumed. This condition shows the existence of a knowledge gap as well as opportunities to increase the added value of agricultural waste. Priority problems of partners include low knowledge about the potential of banana bumps, limited processing skills, lack of hygiene and product quality standards, and lack

of marketing capabilities. The purpose of this activity is to increase the knowledge and skills of partners in processing banana lumps into crackers, build awareness of waste utilization, and pioneer group-based businesses to increase household income. The solutions offered are in the form of counseling, technical training in making banana hump crackers, assistance in production and marketing management, and education on hygiene and product quality aspects. The expected targets include increasing the knowledge and skills of partners, the creation of banana hump cracker products that are suitable for sale, the formation of a simple production system, and the existence of offline and online marketing channels. The implementation method uses the Community Based Participatory Action Research (CBPAR) approach which actively involves partners from planning to evaluation. The stages of activities include socialization, market research, production training and demonstrations, business assistance, and evaluation through pre-tests and post-tests to measure the increase in partner capacity. This program is expected to be sustainable because it is supported by the abundant availability of raw materials and the institutional strengthening of farmer groups.

Key words: *added value; banana peels; crackers; Tidal land*

I. PENDAHULUAN

Lahan pasang surut tergolong pada lahan yang memiliki tingkat kesuburan yang rendah, untuk itu perlu penggunaan pupuk dan kapur yang berimbang untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman (Auditha et al., 2019). Mengingat berbagai kendala yang dihadapi pada lahan pasang surut, maka untuk melakukan usahatani di lahan ini memerlukan lebih banyak intervensi teknologi agar dapat menjadi lebih produktif sebagai lahan pertanian (Ak & Novitarini, 2020).

Kabupaten Barito Kuala merupakan kabupaten yang memiliki luas lahan pasang surut terbesar di Kalimantan Selatan. Lahan pasang surut yang ada di Kabupaten Barito Kuala terdiri dari berbagai tipe lahan, mulai dari lahan pasang surut dengan tipe luapan A, tipe luapan B dan tipe luapan C. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Barito Kuala tahun 2017, bahwa luas lahan pasang surut potensial yang diusahakan masyarakat di Kabupaten Barito Kuala seluas 116.077 ha, terdiri lahan tipe A seluas 58.768 ha, lahan tipe B seluas 38.388 ha, serta lahan tipe C seluas 18.921 ha. Lahan ini tersebar pada setiap kecamatan yang terdapat di Kabupaten Barito Kuala. Desa Sawahan merupakan wilayah desa yang terdapat di wilayah administrasi Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala, dengan tipe lahan termasuk dalam ketagori lahan pasang surut tipe B. Hampir seluruh warga masyarakat di Desa Sawahan ini pekerjaan utamanya sebagai petani (Hartoni et al., 2023).

Selain padi, komoditas pisang di Kecamatan Cerbon juga cukup banyak ditanam di lahan-lahan oleh petani. Merujuk pada data BPS Barito Kuala (Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, 2022) bahwa produksi tanaman pisang di Kecamatan Cerbon pada tahun 2020 sebesar 882 kuintal. Seiring dengan banyak produksi pisang, maka limbah bonggol pisang yang dihasilkanpun akan banyak jumlahnya.

Pohon Pisang (Musa paradisiaca) merupakan jenis tanaman yang melimpah di Indonesia karena dapat dijumpai pada setiap daerah dan produktifitas buahnya tidak dipengaruhi oleh musim. Hampir semua bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan mulai dari buah, pelepah, daun, akar, bonggol dan jantung pisang. Namun dalam pengelolahannya sebagai bahan pangan bagian yang sering dimanfaatkan dari pohon pisang yaitu buahnya. Sedangkan bagian lain masih ada yang belum atau kurang maksimal dimanfaatkan oleh masyarakat (Kusumaningtias et al., 2010). Salah satu bagian yang belum maksimal dimanfaatkan adalah bonggol pisang, sehingga peningkatan nilai tambah bonggol pisang ini sangat bermanfaat untuk memberikan tambahan nilai dari bonggol pisang tersebut.

Bonggol pohon pisang merupakan bagian terbawah yang berwarna coklat dari batang semu yang berada dibawah tanah (Putra et al., 2014). Bonggol pisang biasanya dibuang jika pohonnya sudah ditebang, sehingga hanya akan pembusukan begitu saja. Bonggol pisang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk bahan makanan yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Bonggol pisang yang biasa dipergunakan untuk bahan makanan adalah bonggol pisang kepok. Menurut Komalasari (Komalasari, n.d.), dari 100 gram bonggol pisang segar mengandung 43 kalori, 0.36 gram protein, 11.60 gram karbohidrat, 15 mg kalsium, 60 mg fosfor, 0,50 mg zat besi, 0,01 mg vitamin B1, 12 mg vitamin C, dan 86 gram udara. Menurut hasil penelitian (Yuanita & Rahmawati, 2008), menunjukkan komposisi bonggol pisang terdiri dari 76% pati dan 20% udara. Selain itu bonggol pisang adalah salah satu bahan makanan yang kaya akan serat pangan (Saragih, 2013).

Pembuatan kerupuk dari bonggol pisang sudah banyak dilakukan dan bisa memberikan manfaat nilai tambah (Wicaksono & Astuti, 2017)(Astuti, 2016)(Nurhayati et al., 2023)(Ridlo et al., 2022)(Rohmani & Yugatama, 2019), akan tetapi di wilayah Kecamatan Cerbon belum ada yang memanfaatkan sehingga hanya menjadi limbah yang tidak dimanfaatkan. Kerupuk adalah salah satu jenis makanan kering yang terbuat dari bahan-bahan yang mengandung pati cukup tinggi (Koswara, 2009), sehingga hal ini cocok sebagai bahan olahan dari bonggol pisang yang memiliki komposisi pati yang cukup besar.

Kelompok mitra yang menjadi sasaran pengabdian ini adalah Kelompok Tani Rukut. Kelompok Tani Rukut ini merupakan kelompok tani memiliki potensi ketersediaan limbah bonggol pisang, yang tidak dimanfaatkan. Komoditas pisang yang dibudidayakan di Kelompok Tani Rukut ditanam di sepanjang galangan yang tempat budidaya lahan padi. Selama ini semua anggota Kelompok Tani Rukut hanya memanfaatkan hasil tanaman pisang berupa buah pisangnya saja dan bonggol pisang sebagian. Kelompok Tani Rukut belum pernah memanfaatkan bonggol pisang sebagai bahan pembuatan kerupuk. Sehingga kelompok mitra, yakni Kelompok Tani Rukut menginginkan adanya pemanfaatan dari limbah bonggol pisang untuk memberikan nilai tambah.

Gambar 1. Foto Tanaman Pisang pada Kelompok Tani Rukut

Tujuan pelaksanaan kegiatan dari pengabdian adalah untuk memberikan informasi dan cara pengolahan sampai dengan teknik pemasaran kerupuk bonggol pisang agar mendapatkan peningkatan terhadap nilai tambah limbah bonggol pisang. Selain itu juga, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman mahasiswa di luar kampus, serta menambah kegiatan dosen berkegiatan diluar kampus. Hal ini artinya mendukung indeks kinerja utama perguruan tinggi (IKU) 2 dan IKU 3. Selain itu juga, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mendukung kegiatan MBKM point 6, berupa proyek/membangun desa.

II. METODE

Berdasarkan permasalahan yang ada tentunya harus ada solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Suatu metode dan rancangan khusus harus direalisasikan untuk menjawab permasalahan mitra yang sedang terjadi.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kelompok Tani Rukut Desa Sawahan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala pada bulan Juni - September 2024. Metode yang dipakai pada kegiatan pengabdian ini yakni Metode Community Based Participatory Action Research (CBPAR). Metode ini dilakukan melalui proses penelitian yang didalamnya melibatkan pemangku kepentingan ataupun mitra dengan pendekatan kolaboratif yang dilakukan secara adil, serta mengakui keunikan yang dimiliki masing-masing mitra, dimulai dengan penetapan pertanyaan penelitian, pengembangan alat untuk mengumpulkan data, sampai dengan analisis dan diseminasi hasil temuan (Burns et al., 2011)(Meredith et al., 2012).

Untuk mendukung tahapan pada CBPAR tim pengabdian melakukan teknik untuk menyelesaikan persoalan yang terkait dengan aspek sosial budaya, kesehatan, mutu layanan atau kehidupan bermasyarakat diuraikan sebagai berikut :

1. Aspek Sosial Budaya

Pada aspek ini, pengusul bersama mitra dalam hal ini Ibu-ibu Kelompok Tani Rukut merencanakan memberikan penyuluhan dan pengarahan serta memberikan informasi berkaitan dengan teknologi tepat guna yang sedang berkembang untuk bonggol pisang dan produk turunan yang mungkin dihasilkan, sedangkan dari aspek budaya pengusul akan memberikan himbauan kepada mitra untuk tidak hanya membuang begitu saja bonggol pisang, melainkan untuk dimanfaatkan.

2. Aspek Kesehatan

Pada aspek kesehatan, pengusul bersama mitra dalam hal ini ibu-ibu Kelompok Tani Rukut memberikan penyuluhan tentang pentingnya aspek kebersihan dan kualitas kesehatan, khususnya mengolah bahan bonggol pisang menjadi kerupuk, sampai dengan pengemasan.

3. Aspek Mutu Layanan

Di aspek mutu layanan, pengusul bersama mitra dalam hal ini ibu-ibu Kelompok Tani Rukut memberikan pelatihan dengan cara pendemontrasian secara langsung tentang mengolah bahan baku bonggol pisang menjadi olahan kerupuk, sehingga produk dapat terjaga akan kualitasnya.

4. Aspek Kehidupan Bermasyarakat

Untuk aspek kehidupan bermasyarakat, pengusul bersama mitra dalam hal ini Ibu-ibu Kelompok Tani Rukut memberikan pelatihan dengan membuat rancangan produksi dan merintis jaringan pemasaran baik melalui media offline atau media online dengan cara membuat instagram dan media pemasaran online lainnya.

Prosedur kerja untuk merealisasikan metode yang ditawarkan dalam kegiatan program kemitraan masyarakat ini adalah sebagai berikut :

a. Prosedur Kerja untuk merealisasikan persoalan aspek sosial budaya
    - Menyampaikan materi kepada mitra tentang informasi-informasi berkaitan dengan teknologi tepat guna yang sedang berkembang untuk bonggol pisang dan produk turunan yang mungkin dihasilkan.
    - Memberikan contoh-contoh produk turunan yang mungkin dihasilkan oleh olahan bahan baku bonggol pisang.
    - Memberikan himbaun kepada mitra untuk tidak membuang begitu saja bonggol pisang, akan tetapi di lakukan pengolahan untuk dijual dengan harga yang lebih baik
b. Prosedur Kerja untuk merealisasikan persoalan aspek Kesehatan : Pada aspek ini tim menyampaikan kepada mitra tentang aspek kebersihan dan kualitas olahan bonggol pisang (kerupuk bonggol pisang).
c. Prosedur Kerja untuk merealisasikan persoalan aspek mutu layanan: Melakukan simulasi dan mendemonstrasikan langsung bagaimana membuat olahan bonggol pisang menjadi kerupuk secara baik dan benar serta pelayanan yang baik.
d. Prosedur Kerja untuk merealisasikan persoalan aspek kehidupan bermasyarakat; Dengan mengajak mitra dalam hal ini Ibu-ibu Kelompok Tani Rukut dan masyarakat untuk dapat memasarkan produk olahan bonggol pisang menjadi kerupuk secara offline dan online melalui instagram yang dibuat tim Program Kemitraan Masyarakat.

Metode pelaksanaan program kegiatan PKM ini, adalah :

- Melakukan sosialisasi : tim PKM melakukan sosialisasi penyampaian rencana kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan melalui koordinasi dan penyuluhan. Koordinasi dilakukan dengan aparat setempat dan kelompok tani rukut sebagai mitra.
- Melakukan riset pasar terhadap harga jual olahan bonggol pisang. Melakukan wawancara dengan anggota kelompok tani rukut dan pelaku pemasaran.
- Melakukan pelatihan dan penerapan teknologi (peserta pelatihan merupakan kelompok tani rukut) :
    - Membuat rancangan desain produksi.
    - Pelatihan pembuatan olahan bonggol pisang - yaitu kerupuk bonggol pisang.
    - Pelatihan manajemen pemasaran dengan membuat instagram dan media pemasaran online lainnya.
- Pendampingan mitra; pada kegiatan ini mitra melakukan kegiatan usaha dan dilakukan pendampingan oleh tim PKM.
- Evaluasi Program; pada kegiatan ini tim PKM menyebarkan kuesioner evaluasi dari pelaksanaan kegiatan PKM secara keseluruhan.
- Pembuatan laporan serta menyusun rencana ke depan; mitra dibantu dengan tim pengabdian melakukan penyusunan rencana strategi kegiatan untuk keberlanjutan dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

Sebagai kegiatan akhir dilakukan evaluasi untuk kelompok sasaran yang terdiri atas a) Evaluasi peningkatan pengetahuan kelompok sasaran melalui pre-test dan post-test; dapat dilihat dari yang awalnya belum paham akan manfaat limbah bonggol pisang, setelah mendapat pelatihan menjadi paham dan mampu mengolah menjadi kerupuk; b) Evaluasi peningkatan keterampilan kelompok sasaran; dan c) Evaluasi dampak kegiatan (Rohmani & Yugatama, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Awal Mitra dan Kondisi Pemanfaatan Bonggol Pisang

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, dilakukan pemetaan kondisi awal Kelompok Tani Rukut di Desa Sawahan, Kecamatan Cerbon. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok merupakan petani padi lahan pasang surut yang juga menanam pisang di sepanjang galangan sawah. Produksi pisang yang relatif tinggi berbanding lurus dengan jumlah limbah bonggol pisang yang dihasilkan. Namun demikian, bonggol pisang tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dan sebagian besar dibiarkan membusuk di lahan atau dibuang.

Hasil survei awal melalui wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa 100% anggota mitra belum pernah mengolah bonggol pisang menjadi produk pangan, dan 92% responden menyatakan tidak mengetahui bahwa bonggol pisang dapat dikonsumsi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan (knowledge gap) yang cukup besar, sekaligus peluang pengembangan nilai tambah dari limbah pertanian lokal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kusumaningtias et al. (2010) yang menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat hanya memanfaatkan buah pisang, sementara bagian lain seperti bonggol belum banyak dimanfaatkan sebagai pangan.

3.2. Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Mitra

Hasil evaluasi peningkatan pengetahuan mitra diukur menggunakan metode pre-test dan post-test. Instrumen evaluasi mencakup aspek pengetahuan tentang kandungan gizi bonggol pisang, potensi nilai tambah, prinsip keamanan pangan, serta peluang usaha olahan bonggol pisang.

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 46,3 (kategori rendah) pada pre-test menjadi 86,7 (kategori tinggi) pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan Community Based Participatory Action Research (CBPAR) yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Burns et al. (2011), pendekatan partisipatif memungkinkan transfer pengetahuan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan karena disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Peningkatan pemahaman ini menjadi fondasi penting bagi perubahan perilaku mitra dalam memandang bonggol pisang, dari yang semula dianggap limbah menjadi sumber bahan baku pangan bernilai ekonomi. Hal ini juga memperkuat temuan Rohmani dan Yugatama (2019) bahwa edukasi berbasis praktik nyata mampu meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat dalam pengolahan limbah pertanian.

3.3. Peningkatan Keterampilan Pengolahan Kerupuk Bonggol Pisang

Hasil pengabdian juga menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek keterampilan mitra dalam mengolah bonggol pisang menjadi kerupuk. Sebelum kegiatan, tidak satu pun anggota kelompok memiliki pengalaman dalam pengolahan tersebut. Setelah pendampingan, seluruh peserta (100%) mampu melakukan tahapan pengolahan secara mandiri, mulai dari pemilihan bonggol pisang, pencucian, pengolahan adonan, pencetakan, hingga pengeringan dan penggorengan.

Secara teknis, bonggol pisang yang digunakan menghasilkan tekstur adonan yang cukup baik karena kandungan pati yang tinggi. Hal ini mendukung teori yang dikemukakan Koswara (2009) bahwa bahan baku berpati tinggi sangat sesuai untuk produk kerupuk. Selain itu, hasil uji organoleptik sederhana yang melibatkan anggota kelompok menunjukkan bahwa kerupuk bonggol pisang memiliki tekstur renyah, rasa netral, dan warna yang dapat diterima konsumen, terutama setelah penambahan bumbu alami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wicaksono dan Astuti (2017) serta Nurhayati et al. (2023) yang menyatakan bahwa bonggol pisang memiliki potensi besar sebagai bahan baku kerupuk karena kandungan serat dan pati yang cukup tinggi.

3.4. Nilai Tambah Ekonomi Produk Kerupuk Bonggol Pisang

Salah satu indikator keberhasilan pengabdian adalah peningkatan nilai tambah limbah bonggol pisang. Berdasarkan hasil analisis sederhana, bonggol pisang yang sebelumnya tidak

memiliki nilai jual kini dapat diolah menjadi kerupuk dengan harga jual rata-rata Rp15.000–Rp20.000 per kemasan 250 gram. Dari satu bonggol pisang ukuran sedang, mitra mampu menghasilkan sekitar 1,5–2 kg kerupuk mentah, yang setelah digoreng dan dikemas memberikan nilai ekonomi yang signifikan.

Jika dibandingkan dengan kondisi awal, maka terjadi perubahan fungsi bonggol pisang dari limbah menjadi komoditas bernilai ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep nilai tambah (value added) dalam agribisnis, di mana proses pengolahan mampu meningkatkan nilai guna dan nilai jual suatu bahan (Astuti, 2016). Peningkatan nilai tambah ini berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan rumah tangga petani, terutama bagi ibu-ibu anggota kelompok tani.

3.5. Dampak Sosial dan Perubahan Sikap Masyarakat

Selain dampak ekonomi, pengabdian ini juga memberikan dampak sosial yang cukup signifikan. Hasil observasi dan diskusi kelompok menunjukkan adanya perubahan sikap mitra terhadap pengelolaan limbah pertanian. Sebanyak 89% peserta menyatakan mulai memilah dan mengumpulkan bonggol pisang untuk diolah, bukan lagi dibuang. Perubahan perilaku ini menunjukkan meningkatnya kesadaran lingkungan dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini juga memperkuat peran Kelompok Tani Rukut sebagai wadah pembelajaran dan wirausaha bersama. Keterlibatan aktif anggota kelompok mendukung teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi dan kepemilikan bersama dalam setiap program pengembangan (Meredith et al., 2012).

3.6. Kesiapan Pemasaran dan Keberlanjutan Usaha

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa mitra telah memiliki kesiapan awal dalam pemasaran produk kerupuk bonggol pisang, baik secara offline maupun online. Pembuatan akun media sosial sebagai sarana promosi menjadi langkah awal yang strategis dalam memperluas jangkauan pasar. Meskipun skala produksi masih terbatas, minat konsumen lokal terhadap produk ini cukup tinggi, terutama karena keunikan bahan baku dan nilai kearifan lokal yang diusung.

Dari perspektif keberlanjutan, keberhasilan pengabdian ini ditunjang oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah, keterampilan mitra yang telah terbentuk, serta dukungan kelembagaan kelompok tani. Temuan ini sejalan dengan Ridlo et al. (2022) yang menegaskan bahwa pengolahan bonggol pisang berpotensi menjadi usaha berkelanjutan apabila didukung oleh kapasitas sumber daya manusia dan akses pasar.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Kelompok Tani Rukut di Desa Sawahan, Kecamatan Cerbon, Kabupaten Barito Kuala telah berhasil meningkatkan pemanfaatan limbah bonggol pisang menjadi produk kerupuk yang bernilai tambah. Melalui pendekatan partisipatif berbasis masyarakat, mitra mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah bonggol pisang yang sebelumnya tidak dimanfaatkan menjadi produk pangan yang layak konsumsi dan berpotensi ekonomi. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan persepsi dan perilaku mitra dalam memandang limbah pertanian sebagai sumber daya yang bernilai, serta terbentuknya kemampuan awal dalam produksi dan pemasaran produk kerupuk bonggol pisang. Pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi berupa peluang tambahan pendapatan rumah tangga, tetapi juga berdampak sosial melalui penguatan peran kelompok tani dan peningkatan kesadaran terhadap pengelolaan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Dengan ketersediaan bahan baku yang melimpah dan keterampilan yang telah dimiliki mitra, kegiatan ini berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai usaha berbasis komunitas di wilayah lahan pasang surut.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Peneliti dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dana penelitian melalui Hibah Penelitian Dosen Wajib Mengabdi (PDWA) Tahun 2024 dengan Pembiayaan PNBP Universitas di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2024 berdasarkan surat keputusan

rektor Nomor : 1313/UN8/AM/2024.

DAFTAR PUSTAKA

Ak, A. T., & Novitarini, E. (2020). Kajian Usahatani Padi Di Lahan Pasang Surut Dan Penerapan Teknologi Tepat Guna Di Desa Banyuurip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Jurnal AGRIBIS, 13(2), 1502–1513. https://doi.org/10.36085/agribis.v13i2.835

Astuti, T. (2016). Pemanfaatan Limbah Bonggol Pisang Sebagai Bahan Pembuatan Kerupuk. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Auditha, J. V., Budianta, D., & Setiawan, D. (2019). Perubahan Beberapa Sifat Kimia Tanah Lahan Pasang Surut akibat Budidaya Tanaman Jagung (Zea mays L .). Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2019 "Smart Farming Yang Berwawasan Lingkungan Untuk Kesejahteraan Petani," Palembang 4-5 September, 101–110.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala. (2022). Kabupaten Barito Kuala Dalam Angka Tahun 2022.

Burns, J. C., Cooke, D. Y., & Schweidler, C. (2011). A Short Guide to Community Based Participatory Action Research. A Community Research Lab Guide, (December 2011).

Hartoni, Ditahardiyani, & Shafriani, K. A. (2023). Penyuluhan Tentang Potensi Lahan Pekarangan Untuk Peningkatan Pendapatan Dan Keragaman Pangan Petani Di Lahan Pasang Surut Desa Sawahan Kabupaten Barito Kuala. Buletin Udayana Mengabdi; Vol 22 No 1 (2023): Buletin Udayana Mengabdi. https://doi.org/10.24843/BUM.2023.v22.i01.p06

Komalasari, N. N. T. (n.d.). Kajian Karakteristik Lawar Bonggol Pisang (Musa sp).

Koswara, S. (2009). Pengolahan Aneka Kerupuk. E-Book Pangan.

Kusumaningtias, R. D., Pita Rengga, W. D., & Suyitno, H. (2010). Pengolahan Limbah Tanaman Pisang (Musaparadisiaca) Menjadi Dendeng Dan Abon Jantung Pisang Sebagai Peluang Wirausaha Baru Bagi Masyarakat Pedesaan. Rekayasa, 8(2).

Meredith, M., Analilia, P. G., Victor, R., & Nina, W. (2012). (2012). Community-Based Participatory Research: A Strategy for Building Healthy Communities and Promoting Health through Policy. https://www.policylink.org/sites/default/files/CBPR.pdf

Nurhayati, A., Suarja, S., Ilma, I., & Fahmi, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Bonggol Pisang di Palopo. Takris: Journal of Community Service, 1(2), 49–57.

Putra, A. A. B., Bogoriani, N. W., Diantariani, N. P., & Sumadewi, N. L. U. (2014). Ekstraksi zat warna alam dari bonggol tanaman pisang (Musa paradiasciaca L.) dengan metode maserasi, refluks, dan sokletasi. Jurnal Kimia, 8(1), 113–119.

Ridlo, R., Maryanto, S., & Anugrah, R. M. (2022). Analisis Kandungan Serat Nugget dan Kerupuk Dengan Bahan Dasar Bonggol Pisang Kepok (Musa Paradisiaca Var. Balbisina Colla): Analysis Of Fiber Content Of Nuggets And Crackers With The Basic Ingredients Of Kepok Banana Tuber (Musa Paradisiaca Var. Balbisin. Jurnal Gizi Dan Kesehatan, 14(1), 152–160.

Rohmani, S., & Yugatama, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha kerupuk bonggol pisang di kabupaten Sukoharjo. Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 103–108.

Saragih, B. (2013). Analisis mutu tepung bonggol pisang dari berbagai varietas dan umur panen yang berbeda. Jurnal Tibbs Teknologi Industri Boga Dan Busana, 9(1), 22–29.

Wicaksono, A. D., & Astuti, P. (2017). Eksperimen Pembuatan Kerupuk dengan Komposit Bonggol Pisang. Food Science and Culinary Education Journal, 6(1), 11–15.

Yuanita, V., & Rahmawati, Y. (2008). Pabrik sorbitol dari bonggol pisang (musa paradisiaca) dengan proses hidrogenasi katalitik. Jurnal Ilmiah Teknik Kimia.